

2. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 *Biografi Pengarang Ahmad Tohari*

Biografi pengarang Ahmad Tohari pernah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya oleh Maman S. Mahayana (1986) dalam skripsinya berjudul "Analisis Bandingan antara Kubah dan Atheis". Juga dari peneliti selanjutnya oleh Undarwati (1992) dalam skripsinya berjudul "Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Strukturalisme-Genetik". Dalam skripsi tersebut biografi pengarang memang telah diuraikan, namun demikian masih ada beberapa data penting yang belum termuat di dalamnya. Oleh karena itu, dalam skripsi ini biografi pengarang perlu diuraikan kembali (bukan pengulangan semata-mata) dengan memberikan beberapa tambahan agar didapatkan uraian yang lebih terinci. Usaha untuk menguraikan biografi Ahmad Tohari sebagai seorang pengarang di Indonesia dapat dilakukan dengan melacak data yang ada selengkap mungkin. Berikut ini diuraikan biografi pengarang Ahmad Tohari setelah memperoleh berbagai tambahan seperlunya.

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Purwokerto), Jawa Tengah, sebagai putra keempat dari 12 bersaudara. Ia pernah dicalonkan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dalam Pemilihan Umum

1982. Perjalanan kariernya sebagai seorang pengarang semakin mantap setelah menyelesaikan novel "*Trilogi*"-nya.

Melihat latar belakang lingkungan dan pendidikan keluarganya, Ahmad Tohari termasuk yang berpendidikan paling tinggi karena ia pernah mengenyam pendidikan sampai di perguruan tinggi meskipun tidak sampai menamatkannya. Kakek, nenek, dan ibunya buta huruf. Almarhum ayahnya Mohammad Diryat, lulusan *Vervolgschool*, kemudian menjadi kepala Kantor Urusan Agama dan merangkap menjadi ketua Jamiyah Nahdatul Ulama tingkat kecamatan.

Pada tahun 1953 merupakan awal pendidikan formal Ahmad Tohari. Ia masuk Sekolah Rakyat (SR) di desanya dan lulus tahun 1959. Ketika itu, oleh karena SMP di desanya belum ada, maka ia melanjutkan SMP di Purwokerto dan lulus tahun 1962, kemudian melanjutkan di SMA II Purwokerto dan lulus pada tahun 1965. Semenjak ia di SMA inilah kegemaran menulis cerpen dan artikel mulai nampak, tetapi semua hasil tulisannya itu hanya ditumpuk dilaci meja belajar. Setelah ia tamat SMA dicobanya mengirimkan karya-karyanya ke pelbagai penerbitan di Jakarta. Beberapa cerpennya lolos sensor redaksi *Kompas*, dan artikelnya juga dimuat di berbagai penerbitan Jakarta.

Setelah ia menyelesaikan SMA-nya, ia mencoba mengadu nasib ke Jakarta. Ia kemudian diterima sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1967, ia mencoba kembali

melanjutkan pendidikannya. Ia memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, tetapi tidak sampai tamat, tepatnya ia menjadi mahasiswa kedokteran hanya sampai di tingkat III (1967-1970).

Tinggal di Jakarta selama empat tahun ternyata tidak membuat ia menjadi krasan. Pada awal tahun 1970, ia kembali ke desanya. Pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikah dengan Siti Syamsiyah yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di desanya. Dari perkawinan itu ia dikaruniai lima orang anak; (1) Listia, (2) Widia, (3) Ashar Saputra, (4) Sita Hidayah, dan (5) Din Alfina.

Sementara itu, sambil bertani dan mengurus keluarganya, pada tahun 1974 ia kembali tertarik ke dunia pendidikan, dan ia masuk Fakultas Ekonomi Jendral Sudirman. Setahun kemudian, ia pindah fakultas. Kali ini ia memperdalam ilmunya di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik di Universitas yang sama. Di fakultas ini pula hanya bertahan setahun, dan ia keluar dari perkuliahannya pada tahun 1976. Sungguhpun demikian, pada masa itulah ia menulis cerpen yang berjudul *Jasa-jasa buat Sanwirya* disela-sela kegiatan perkuliahannya. Cerpen itu pulalah yang mengawali karier kepengarangannya. Cerpennya tersebut kemudian berhasil mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldmroep pada tahun 1975. bersama cerpen pemenang pengarang lainnya, cerpennya diterbitkan sebagai buku dengan judul *Dari Jodoh Sampai Supiah*

(Djambatan, 1976).

Setelah ia menyelesaikan karyanya yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977), dua tahun kemudian, ia kembali hijrah ke Jakarta. Kedatangannya ke ibukota tersebut karena ada panggilan untuk bekerja sebagai asisten redaksi di majalah *Keluarga*; sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok penerbitan harian *Merdeka* selama dua tahun, tepatnya tahun 1979-1981. Selain aktif di dunia kewartawanan ia juga memiliki keahlian khusus di bidang seni rupa dan fotografi. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang jurnalis, ia masih sempat menulis novel yang diberi judul *Kubah*, yang merupakan karya novelnya yang kedua.

Pada bulan Juni 1981, ia keluar dari pekerjaannya. Hal ini dilakukan karena ia ingin berkumpul dengan anak-anaknya di desa, sebab di Jakarta ia berjauhan dengan istri dan anak-anaknya. Ia pernah mencoba membawa keluarganya untuk tinggal bersamanya di Jakarta, namun ternyata istri dan anak-anaknya tidak krasan. Karena alasan inilah akhirnya ia berketetapan hati untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke desa kelahirannya.

Setahun Ahmad Tohari tinggal di desa kelahirannya, ia berhasil menyelesaikan novel ketiganya, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selama beberapa tahun ia tinggal di desanya, dan ia menjadi pengasuh Pesantren Al-Falah bersama adik-adiknya. Konon keputusannya ini merupakan aktualisasi kebaktian kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya

untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat sekelilingnya, Hal itu dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan sedikit honor dari karya-karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespanya, serta penghasilan tetap sebagai petani, ia berhasil, membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat ditengah kompleks pesantrennya. Di samping mengurus pesantren, ia tetap terus menulis dan mengirimkan karya-karyanya ke berbagai media masa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik terhadap dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke majalah *Amanah*. Sejak saat itulah ia menjadi staf redaksi majalah *Amanah* di Jakarta hingga sekarang. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawabnya adalah mengasuh rubrik "Seloka". Di antara kesibukannya menjadi redaktur *Amanah*, ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kesusastraan dan jurnalistik.

Pada tahun 1988 Ahmad Tohari pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekah ia aktif lagi di *Amanah*. Tahun 1990 ia mengikuti International Writting Programe di Iowa USA selama 3 bulan. Dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan Fellow Writer dari the University of Iowa, USA. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan. Selain itu, sekarang ini ia sedang mempersiapkan novel barunya.

2.2. *Kepengarangan Ahmad Tohari*

Pada dekade 80-an, dunia kesusastaan Indonesia "dikejutkan" oleh kehadiran novel-novel yang mengangkat warna lokal Jawa. Kehadiran novel-novel seperti *Burung-Burung Manyar* (1981), *Roro Mendut* (1983), *Genduk Duku* (1986), *Lusi Lindri* (1987) karya Y.B. Mangunwijaya; *Canting* (1986) karya Arswendo Atmawiloto; *Bukit Harapan* (1984) karya Nasjah Djamin; *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi A.G.; *Generasi Yang Hilang* (1980) karya Suparto Broto; *Sri Sumarah* (1975, 1986) karya Umar Kayam; *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983) karya Sindhunata; *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986) karya Ahmad Tohari merupakan beberapa contoh yang sangat jelas mengangkat warna lokal Jawa. Beberapa di antaranya sudah mengalami cetak ulang dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Sehubungan dengan hal itu, Jakop Sumardjo berpendapat bahwa secara historis-sosiologis pada tahun 1980-an ada kecenderungan pergeseran sastra Indonesia dari Sumatra ke Jawa, khususnya Jawa Tengah (*Kompas*, 18 Mei 1982). Dalam hal ini, di antara karya-karya yang mengangkat warna lokal Jawa tersebut, "Trilogi" Ahmad Tohari menunjukkan warna lokal yang khas, yaitu Jawa varian Banyumas yang banyak diungkap dalam karya sastra Indonesia Modern (*Suara Minggu*, 11 Oktober 1985).

"*Trilogi*" Ahmad Tohari benar-benar menarik perhatian karena "warna"-nya yang sangat berbeda dengan novel-novel semasanya. Kegemaran mengangkat tema-tema sosial ke dalam karya-karyanya telah menjadi ciri khas kepengarangannya. Masalah lingkungan hidup yang jarang "dijamah" oleh pengarang Indonesia justru menjadi salah satu daya pikat karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, bodoh dan alami adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keselarasan dan keharmonisan hubungan antara makhluk dengan dunia sekitarnya. Hampir seluruh karyanya, mulai dari cerpen sampai novel-novelnya seringkali menghadirkan tokoh-tokoh wong cilik dengan segala problematis kehidupan yang dialaminya sehingga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai pengarang dalam kesusastran Indonesia sesungguhnya lebih dilatarbelakangi oleh perjalanan kepengarangannya yang cukup panjang.

Ahmad Tohari telah banyak memberikan sumbangan terhadap kesusastran Indonesia. Berbagai predikat dapat ditempatkan di belakang namanya, seperti: "sastrawan", "santri", "novelis", "cerpenis", "eseis", "wartawan" dan predikat-predikat lainnya.

Hal tersebut dapat diketahui dari karya-karyanya yang dimuat di berbagai media masa seperti: *Horison*, *Kedaulatan Rakyat*, *Merdeka*, *Pelita*, *Keluarga*, *Optimis*, dan *Panji Masyarakat*.

Kepengarangan Ahmad Tohari dalam kesusastran Indone-

sia pada mulanya diawali dengan menulis cerpen. Karya cerpen pertamanya adalah *Jasa-jasa Buat Sanwirya*. Cerpen ini ditulis ketika ia masih menduduki pendidikannya di perguruan tinggi. Cerpennya itu telah meraih sukses dalam sayembara Kincir Emas yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldmroep tahun 1975, sehingga ia memperoleh hadiah hiburan. Sejak saat itulah semangat menulisnya makin menggebu. Karya cerpen pertamanya tersebut kemudian dimuat dalam antologi *Dari Jodoh Sampai Sopiiah* (1976). Cerpen-cerpennya pada umumnya dimuat di *Kompas*, *Panji Masyarakat*, *Suara Merdeka*, dan majalah *Amanah*. Cerpen-cerpennya yang tersebar di berbagai media masa itu kemudian dikumpulkan oleh Maman S. Mahayana dan diterbitkan oleh PT Gramedia dengan judul *Senyum Karyamin* sebagai berikut: "Senyum Karyamin" (*Kompas*, 26 Juli 1987), "Jasa-jasa Buat Sanwirya" (dimuat dalam antologi *Dari Jodoh sampai Sopiiah, Djambatan*, 1976). "Si Minem beranak Bayi" (*Kompas*, 6 September 1982), "Surabanglus" (*Kompas*, 2 Januari 1983), "Tinggal Matanya Berkedip-kedip" (*Kompas*, 10 April 1983), "Ah, Jakarta" (*Panji Masyarakat*, no. 443, 1984). "Blo-keng" (*Minggu ini*, 31 Maret 1985), "Syukuran Sutabawor" (*Minggu Ini*, 19 Mei 1985), "Rumah Yang Terang" (*Kompas*, 11 Agustus 1985), "Kenthus" (*Kompas*, 1 Desember 1985), "Orang-orang Seberang Kali" (*Warta NU*, Maret 1986), "Wangon Jatilawang" (*Amanah*, November 1986), dan "Pengemis dan Sholawat Radar" (*Warta NU*, Februari 1989).

Pada cerpen-cerpen Ahmad Tohari Tersebut tercermin kekuatan imajinasinya; desah religi dibumbui kepincangan-kepincangan sosial dengan tokoh wong cilik di pedesaan merupakan ciri khas dunia rekaan Ahmad Tohari. Berbagai anasir dalam cerpen-cerennya seringkali merupakan contoh-contoh masalah dalam kehidupan masyarakat, dan hal inilah yang nampaknya merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pada cerpen "*Blokeng*" misalnya, sarat dengan pesan tentang kemunafikan manusia. Dalam sebagian ceritanya, ia menghadirkan ilustrasi kehidupan yang penuh ironi. Hal ini sesuai dengan pandangan Sapardi Djoko Damono tentang cerpen-cerpen Ahmad Tohari. Dikatakannya, cerpen-cerpen Ahmad Tohari terasa lebih sebagai perlambangan kerinduan manusia terhadap penegasan hubungan dengan Yang Mahakuasa, kerinduan manusia akan lindungannya. Cerpen *Wangon Jatilawang* memunculkan perlambangan cinta dan perhatian manusia terhadap sesamanya. Dalam cerita ini Tohari mendongeng saja, tanpa terlalu banyak membimbing pembacanya, dan hal inilah cara terbaik baginya.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari di bidang cerpen membuatnya memperoleh sebutan "cerpenis". Secara keseluruhan, ia telah menghasilkan lebih dari 20 buah cerpen.

Di samping itu, Ahmad Tohari juga telah menghasilkan lebih dari 60 buah artikel. Artikel-artikelnya banyak

tersebar di berbagai media masa; baik di harian ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti *Tempo*, *Optimis*, *Panji Masyarakat*, dan *Horison*. Artikel-artikelnya tidak hanya membicarakan soal kesusastraan semata-mata, melainkan juga masalah-masalah sosial, budaya, politik, agama, dan sejarah (Maman S. Mahayana, 1986:16). Diantara artikel-artikelnya ada yang berupa komentar atau tanggapannya terhadap kritik dan kecaman orang terhadap karya-karyanya. Artikelnya yang berupa tanggapan itu antara lain "Lho, Ronggeng?" (*Panji Masyarakat*, no. 392, 11 April 1983), "Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra: Salam buat Pak Guru Biologi" (*Horison*, no. 3, Maret 1984), dan "Seorang Pemula Dua Kali Terkejut: Catatan buat Drs. Utjen Djusen R." (*Optimis*, no. 43, Agustus 1983). Dalam artikel-artikelnya itu ia secara bijaksana mengakui kekurangannya sebagai seroang pemula dalam dunia kepengarangannya.

Setelah Ahmad Tohari bekerja sebagai redaktur majalah *Amanah* di Jakarta, ia lebih disibukkan oleh pekerjaannya ikut mengelola majalah tersebut. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawabnya adalah mengisi rubrik tetap yang bernama "Seloka". Rubrik tersebut, sesuai dengan makna katanya "Seloka", berisi tulisan-tulisan mengenai berbagai hal yang aktual yang disajikan dalam bentuk sindiran, ironi, ajaran, dan kritik.

Lewat esai-esainya tersebut terasa dengan jelas kekhasannya dalam menyuarakan aspirasi golongan bawah

dengan nada pesan yang kadang kala terasa sangat halus, tetapi tidak jarang juga sangat pedas, dan tajam. Masalah-masalah yang ditulisnya menyangkut berbagai hal; mulai dari soal kenakalan remaja, sosial politik, sampai ke soal lingkungan hidup. Dengan membaca esei-eseinya tersebut, kita (pembaca) dapat menangkap sikap kepengarangannya Ahmad Tohari yang tampak jelas hendak menyuarkan aspirasi masyarakat kecil, penduduk pinggiran, dan orang-orang tersisih.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah dalam bidang novel. Karya-karya novelnya adalah: *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Karya novel pertamanya adalah *Di Kaki Bukit Cibalak*. Novel ini ditulisnya pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen *Jasa-jasa Buat Sanwirya*. Pada tahun 1978 novel ini diikuti dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam sayembara tersebut, ia memenangkan *juara harapan* Novel tersebut kemudian dimuat di harian *kompas* sebagai cerita bersambung mulai tanggal 10 Oktober-6 November 1979). Dengan terbitnya novel pertamanya dalam bentuk cerita bersambung itu, semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan menemukan identitas kepengarangannya. Secara tematis, cerita dalam novel ini memang belum menyodorkan permasalahan yang rumit dan kompleks. Peran-peran yang disajikan

hampir tak mengalami masalah-masalah yang rumit. Hal ini wajar, karena ia seorang pemula yang sedang "mencari" bentuk dan identitas dalam dunia kepengarangan. Di balik semua itu, sesungguhnya pada novel ini telah tampak "kemenonjolan" karyanya, yakni kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan Berbagai masalahnya, serta "kemesraan"-nya dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dipaparkannya secara sederhana dan memikat. Hal ini kemudian menjadi kekhasan karya-karyanya selanjutnya.

Selanjutnya keberhasilan novel pertamanya itu, lahir-lah kemudian novel keduanya yakni *Kubah* (1980). Kehadiran novel ini benar-benar dapat mengukuhkan namanya sebagai seorang pengarang yang patut diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Indonesia. Lewat novel ini semakin tercermin "kematangan"-nya sebagai pengarang pemula. Novel *Kubah* ini melukiskan pengalaman lahir batin seorang bekas tahanan politik (Karman) yang mula-mula terbujuk memasuki sebuah partai politik yang mengalami berbagai kejadian dalam peristiwa G. 30 S. PKI. Ia akhirnya bebas. Jiwanya pun memperoleh kebebasan ketika membuat kubah untuk membangun masjid di kampung halamannya. Pada tahun 1981 novel *Kubah* berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai karya fiksi terbaik yang terbit tahun 1980. Novel *Kubah* sangat pantas mendapat predikat terhormat, sebab ada beberapa

aspek yang menarik dalam novel tersebut, Menurut Maman S. Mahayana, dilihat dari setruktur formalnya, kecuali cara pengeluaran yang menggunakan teknik alih balik atau flash back, unsur lainnya tampak tidak terlalu istimewa. Hanya saja masalah-masalah yang hendak disampaikan Tohari, cukup halus menyusup ke dalam tokoh-tokohnya (*Berita Buana*, 11 Mei 1985).

Berkaitan dengan novel *Kubah* tersebut, Jakob Sumardjo secara tersirat mengakui "kelahiran" seorang pengarang berbakat ini dalam kesusastraan Indonesia. Sikapnya yang sederhana dalam mengolah materi cerita, kedalaman dan kesungguhannya dalam menilai kehidupan merupakan salah satu yang pantas dipelihara dan dikembangkan. Yang menonjol dalam novel ini adalah nilai informasinya, juga kearifannya dalam menilai kejadian kemanusiaan dalam ceritanya yang cukup matang. Tak ada kesan bahwa pengarang ada semangat menggurui atau sok pamer filsuf. Semua apriorisme kebijaksanaan muncul begitu wajar dan sederhana seperti terjadi pada pengarang-pengarang besar (*Optimis*, 24 Desember 1981; *Pikiran Rakyat*, 11 Maret 1981).

Tentang novel *Kubah* ini, beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel tersebut merupakan novel pertama Ahmad Tohari, pada hal sesungguhnya novel pertamanya adalah *Di Kaki Bukit Cibalak*. Anggapan yang demikian muncul karena pada saat *Kubah* (1980) terbit sebagai buku, novel *Di Kaki Bukit Cibalak* hanya muncul berupa cerita

bersambung. Novel tersebut diterbitkan sebagai buku pada tahun 1986 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

Sejak kehadiran kedua novel itulah, ia semakin produktif "melahirkan" karya-karya selanjutnya. Kelahiran novel ketiganya, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) berhasil mencuatkan popularitasnya sebagai pengarang. Kehadiran novel ketiganya ini banyak mengundang perhatian peminat sastra, lebih-lebih ketika novel itu dilayarperakkan dengan bintang film Eny Beatrice sebagai pemeran srintil. *Ronggeng Dukuh Paruk* sebelum diterbitkan menjadi buku, mula-mula terbit sebagai cerita bersambung di *Kompas* mulai tanggal 17 Juli-21 Agustus 1981. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane, dan diterbitkan Imura Publishing Coy, Tokyo Jepang.

Setelah kelahiran *Ronggeng Dukuh Paruk*, Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari tidak hanya terbatas pada karya-karya serius. Hal ini terbukti ia pernah juga menulis novel remaja berjudul *Lambaian Pagi Bening* yang diterbitkan dalam seri *Bunga* no. 12, tahun 1982. Selain itu, ia juga pernah menulis novelet *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* yang berhasil dimuat dalam majalah *Kartini* no.234, 24 Oktober 1983. Kenyataan ini semakin mempertegas kreativitas kepengarangannya di bidang novel.

Nama Ahmad Tohari benar-benar melonjak setelah kelahiran *Ronggeng Dukuh Paruk* ternyata disertai juga oleh

kelahiran "dua saudara kembarnya", yakni *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985) dan *Jantera Bianglala* (1986); ketiga novel itu selanjutnya terkenal dengan sebutan "Trilogi" Ahmad Tohari. Sebelum terbit dalam bentuk buku, kedua novel tersebut dimuat di harian *kompas* dalam bentuk cerita bersambung sebagai lanjutan cerita *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Lintang Kemukus Dini Hari* dimuat pada tanggal 23 September-27 Oktober 1984, sedangkan *Jantera Bianglala* dimuat pada tanggal 23 September-26 Oktober 1985. Setahun kemudian, penerbit Gramedia menerbitkannya sebagai buku. Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala* juga diterjemahkan dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan Imura Publishing Coy, Tokyo Japan. Pada tahun 1989 *Jantera Bianglala* terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, dan menerima penghargaan dari Mendikbud Fuat Hasan.

Oleh karena keberhasilan "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut, maka kedua novel Ahmad Tohari yang lain, yakni *Kubah* dan *Di Kaki Bukit Cibalak* diterjemahkan pula dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane. Novel *Kubah* diterbitkan oleh Imura Publishing Coy, Tokyo, Japan. Sedangkan novel *Di Kaki Bukit Cibalak* diterbitkan oleh Daido life Foundation, Osaka, Japan, 1991.

Jika mengamati karya-karya Ahmad Tohari yang ada selama ini, tidak terlihat kreativitasnya di bidang puisi

dan drama. Karya-karyanya yang terbit sampai sekarang ini berupa cerpen, artikel, esei, dan novel. Menurut pengakuannya, ia tidak bisa menulis puisi dan drama.

Terlepas dari pengakuannya di atas, dengan mengamati kreativitas kepengarangannya itu, dapatlah diberikan penilaian tersendiri terhadap Ahmad Tohari sebagai pengarang dan karya-karyanya, untuk selanjutnya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya dalam dunia kesusastraan Indonesia.

2.3 Hubungan Objek Penelitian dengan Variasi Kalimat Tanya

Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk ini menunjukkan bahwa Ahmad Tohari dapat dengan 'lancar' mendongeng dan tidak ada kesan pamer filsuf kepada pembaca, apalagi dalam kisah itu banyak melibatkan 'wong cilik'. Hal ini mengakibatkan kalimat-kalimatnya pun tampak menarik, 'lancar', dan bervariasi.

Setelah dilakukan penelitian oleh penulis, ternyata pemakaian kalimat tanya pun pada novel "Trilogi" ini juga sangat bervariasi. Hal ini terpengaruh dengan penceritaan novel tersebut yaitu, Ahmad Tohari dengan begitu bebas dan 'lancar' dalam menggunakan kalimat-kalimat, termasuk juga kalimat tanya. Misalnya: ada kalimat tanya yang sangat singkat terdiri dari satu suku kata, tetapi ada juga kalimat tanya yang sangat panjang terdiri dari tujuh baris.

Berkaitan dengan itu pemakaian bahasa dalam novel

"Trilogi", menunjukkan juga adanya pengaruh watak serta pengalaman hidupnya yang sering berkumpul dengan rakyat jelata serta latar budaya jawa . Hal ini menyebabkan pemakaian bahasa yang 'longgar', santai juga pengaruh jawa. Sehingga ditinjau dari segi sintaksis novel tersebut menunjukkan keragaman.

BAB 3

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN